

# DESAIN PETA DESA SEBAGAI DASAR INVENTARISASI DAN PENGELOLAAN POTENSI MENUJU DESA WISATA KADACUA

Isalman<sup>1\*</sup>, Asrip Putera<sup>2</sup>,  
Muhammad Yusuf<sup>3</sup>, Nurzaitun<sup>4</sup>

<sup>1,2)</sup> Manajemen, Universitas Halu  
Oleo

<sup>3)</sup> Sosiologi, Universitas Halu Oleo

<sup>4)</sup> Arsitektur, Universitas Halu Oleo

## Article history

Received : 27 Mei 2023

Revised : 2 Juni 2023

Accepted : 3 Juli 2023

## \*Corresponding author

Isalman

Email : isalmans@uho.ac.id

## Abstrak

Peta desa menjadi dasar untuk menginventarisasi potensi dan menentukan arah orientasi desa. Salah satu potensi Desa Kadacua yang mendukung pada orientasi desa wisata adalah pantai membuku. Pantai Membuku merupakan pantai pasir putih dangkal yang cukup luas. Letak yang strategis dan pemandangan pantai yang indah, mulai banyak pengunjung di setiap akhir pekan. Walaupun demikian, peran pemerintah desa dalam pengelolaan belum maksimal. Hal ini disebabkan belum tervalidasinya batas wilayah desa. Selain itu, akses jalan menuju pantai belum teridentifikasi secara jelas oleh pengunjung baru. Sehingga menjadi penting untuk dilakukannya pendampingan desain peta desa, desain gapura desa dan gapura wisata pantai Membuku, serta pemasangan papan nama jalan dan lorong. Kegiatan pendampingan ini terdiri dari tiga tahap yakni tahap penyusunan rencana kerja, pelaksanaan dan evaluasi. Setelah pelaksanaan kegiatan, akhirnya desa Kadacua telah memiliki peta desa yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan potensi desa. Dari hasil kegiatan ini juga, desa Kadacua telah memiliki papan nama jalan dan lorong, papan batas dusun yang terpasang, serta desain gambar gapura desa dan gapura wisata pantai Membuku. Papan nama jalan dan lorong dapat membantu pengunjung atau orang yang tidak terbiasa dengan lingkungan desa untuk dapat mengidentifikasi lokasi dengan mudah. Pelibatan beberapa orang aparat desa dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pemetaan lainnya secara mandiri, seperti pemetaan sosial. Kegiatan ini juga telah menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan penataan desa.

Kata Kunci: Desa Wisata; Pengelolaan Potensi Desa; Peta Desa

## Abstract

*The village map is the basis for an inventory of potentials and determines the orientation of the village. One of the potentials of Kadacua Village that supports the direction of a tourist village is the book beach. Membuku Beach is a relatively wide shallow white sand beach. With a strategic location and beautiful beach views, there are many visitors every weekend. However, the role of the village government in management has yet to be maximized. It is because village boundaries still need to be validated. In addition, the access road to the beach has yet to be identified by new visitors. So it is crucial to provide village map design assistance, village gate designs, and Membuku beach tourism gates, as well as install street and aisle signboards. This mentoring activity consists of three stages: preparing a work plan, implementation, and evaluation. After implementing the activities, finally, Kadacua village has a village map that can be used as a basis for village management. As a result of this activity, Kadacua village already has street and alley signboards, hamlet boundary boards, village gate designs, and Membuku beach tourism gates. Street and alley signboards can help visitors or people unfamiliar with the village environment quickly identify the location. The involvement of several village officials in this activity can provide knowledge and skills in other independent mapping activities, such as social mapping. This activity has also raised community awareness to participate in village management and arrangement.*

Keywords: Tourism Village; Village Potential Management; Village Map

## PENDAHULUAN

Desa terus menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional. Pemerataan pembangunan ekonomi yang benar adalah bila tidak hanya terpusat di daerah perkotaan tetapi juga di desa. Hingga saat ini peningkatan arus pencari kerja dari desa ke kota masih cukup tinggi. Pekerja dari desa berbondong-bondong ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di desa tidak banyak tersedia dan tidak memberikan penghasilan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan. Karena itu berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja hingga tingkat desa.

Salah satu pilihan yang tepat untuk memajukan desa adalah pengembangan desa melalui identifikasi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan budaya. Proses identifikasi potensi membutuhkan peta desa sebagai acuan penetapan dan penataan desa kedalam konsep manajemen desa wisata berkelanjutan. Pengembangan desa wisata berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pencapaian pembangunan disektor pariwisata.

Konsep pengembangan desa wisata adalah menjadikan desa sebagai sebuah destinasi pariwisata. Desa wisata adalah desa yang dijadikan tempat wisata karena daya tarik yang dimilikinya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara interaksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Pengembangan desa wisata digunakan sebagai sarana membangaun desa secara terpadu yang memicu transformasi sosial, budaya dan ekonomi desa menuju desa mandiri (Fasa et al., 2022). Pengembangan desa wisata yang menarik juga akan memberikan efek domino berupa peningkatan ekonomi masyarakat, kualitas lingkungan, kelestarian budaya dan peningkatan keterampilan masyarakat. Selain itu dampak yang dapat dirasakan masyarakat dari pengembangan desa wisata adalah penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Desa wisata dapat menjadi penggerak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di desa tersebut. Penetapan desa wisata menjadi jalan menuju desa mandiri, karena penerimaan pendapatan asli tingkat desa (Budiman et al., 2022).

Destinasi wisata yang menarik menjadi kekuatan untuk dapat melakukan berbagai inovasi (Hapsari & Mutawali, 2019). Desa wisata yang menarik bermula dari perpaduan daya tarik wisata alam dan budaya, layanan pasilitas umum pariwisata, serta akses yang memadai. Keberadaan hal tersebut menjadi penting untuk di tata dan dipadukan menjadi satu kesatuan. Dalam rangka mewujudkan desa wisata yang menarik dan berkelanjutan, peran seluruh *stakeholders* diberbagai level sangat dibutuhkan (Syah, 2017). Salah satu yang sangat diharapkan peranannya adalah institusi pendidikan tinggi dalam memberikan pendampingan, pelatihan pengelolaan, penyediaan infrastruktur, dan promosi wisata.

Program penting yang menjadi tahapan awal pengembangan desa wisata adalah pemetaan atau identifikasi potensi daya tarik wisata. Peta desa menjadi sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan, seperti inventarisasi sumber daya alam, perencanaan pembangunan, bidang kebencanaan dan kajian lainnya (Citra & Sarmita, 2019). Peta dalam skala desa pun menjadi pun sangat penting, sebab peta desa akan menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan desa (Setyawan et al., 2018). Walaupun demikian masih banyak desa yang belum memiliki peta. Sehingga desa memiliki begitu banyak potensi belum terkelola dengan baik.

Dokumen pemetaan dapat menjadi acuan dalam penyusunan tahapan-tahapan pengembangan desa wisata yang terintegrasi dengan perencanaan tata ruang dan penyiapan infrastruktur pendukung (Irawati & Utari, 2022) serta pemerataan sebaran penduduk dan fasilitas umum (Fakhrizatullah et al., 2020). Dokumen ini juga akan menjadi acuan dalam melakukan pemetaan sebaran pemukiman (Mirwansyah et al., 2020). Studi Irwan & Agustang, (2021) menyebutkan bahwa perlunya pemetaan atau *social mapping* untuk mengungkap potensi sosial yang mendukung desa wisata.

Salah satu desa yang berpotensi menjadi desa wisata adalah desa Kadacua. Desa Kadacua adalah salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Desa Kadacua memiliki potensi wisata dan sumber daya alam yang perlu di kelola dan dikembangkan menjadi desa wisata. Secara historis, nama desa Kadacua berasal dari bahasa daerah setempat yang bermakna Kampung Tua. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai sejarah asal usul desa, yang awalnya menjadi pusat pertahanan dari penjajah Tobelo disisi pantai. Sejak itu, kelompok-kelompok masyarakat tersebut tinggal dan menetap hingga saat ini. Data per 1 juni 2022 menunjukkan jumlah penduduk desa Kadacua berjumlah 961 jiwa yang terdiri dari 284 KK, dengan 55,5 persen adalah usia produktif. Jenis pekerjaan utama yang digeluti masyarakat adalah sebagai nelayan dan pekebun atau petani.

Potensi wisata pantai Membuku seluas 7 Ha sangat menarik untuk ditata dan dikembangkan. Pantai Membuku menjadi tempat strategis yang diminati oleh masyarakat Buton Utara untuk rekreasi. Walaupun sedemikian menarik, pengelolaan pantai membuku belum terkelola dengan baik. Sehingga belum memberikan manfaat yang besar pada peningkatan ekonomi masyarakat Desa Kadacua. Pantai membuku dengan potensi garis pantai pasir putih dangkal dan luas sampai saat ini belumlah tersentuh dengan manajemen pengelolaan wisata yang baik. Lapak-lapak usaha yang ada hanya di inisiasi secara personal sehingga belum tertata dengan baik, jumlah pengunjung pun tidak terdokumentasi dengan baik. Belum maksimalnya peran pemerintah desa Kadacua dalam pengelolaan disebabkan dari status kepemilikan batas wilayah yang belum selesai. Sehingga sebagai langkah awal pemerintah desa membutuhkan peta wilayah desa yang tervalidasi. Pada hal peta desa akan menjadi dasar untuk dapat mengelola potensi desa dan aset desa lainnya.



**Gambar 1. Potensi wisata pantai Membuku desa Kadacua**

Kendala lainnya yang teridentifikasi adalah perlunya gapura desa dan gapura kawasan pantai Membuku. Karena itu, kegiatan pendampingan dilakukan dalam pembuatan peta desa, dilanjutkan desain gambar gapura desa dan gapura wisata pantai Membuku, penataan dan pemasangan papan nama jalan atau lorong, serta batas desa dan batas dusun. Papan nama jalan, batas desa, batas dusun dapat membantu pengunjung atau orang yang tidak terbiasa dengan lingkungan desa untuk dapat mengidentifikasi lokasi dengan mudah. Sebagaimana studi (Damanik & Iskandar, 2019) yang menyebutkan bahwa aksesibilitas menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan desa wisata. Hal ini juga dapat membantu memudahkan pengunjung mencari alamat, transportasi umum, atau lokasi tujuan lainnya. Gapura desa, dan gapura wisata pantai Membuku juga dapat menjadi salah satu objek *background* foto pengunjung. Sehingga menjadi media promosi yang efektif untuk memperkenalkan desa wisata kepada wisatawan. Gapura yang memiliki desain yang menarik dapat menarik perhatian wisatawan dan membangkitkan minat mereka untuk menjelajahi desa wisata.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahapan penyusunan rencana kerja, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan publikasi.

1. Tahap Penyusunan rencana kerja; Pada tahap ini akan diawali dengan kegiatan koordinasi dengan

kepala desa serta pihak pihak terkait. Tentang Rencana kerja yakni: uraian kegiatan, waktu pelaksanaan, dan kebutuhan data. Rencana kerja kemudiandi diskusikan dengan kepala desa untuk kemudian ditetapkan atau disetujui. Penyusunan rencana kerja di mulai sejak awal maret 2023 hingga akhir maret dilakukan koordinasi dan validasi program kegiatan kepada kepala desa beserta perangkat desa yang bertempat di balai desa Kadacua.

2. Tahap Pelaksanaan; pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selesai dalam kurun waktu 1 bulan yakni April 2023. Pada kegiatan ini akan melibatkan beberapa perangkat desa. Sehingga tahapan pelaksanaan ini diawali, kegiatan *coaching* tentang pelaksanaan kegiatan pemetaan. Setelah itu penyiapan dokumen administrasi batas-batas wilayah desa, batas dusun, nama jalan dan lorong akan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen tertulis dan wawancara kepada tokoh masyarakat yang mengetahui perihal batas-batas wilayah sejak desa ini terbentuk, yang di lanjutkan dengan validasi titik koordinat batas desa, batas dusun dan jalan secara faktual. Proses ini akan menjadi bahan dalam melakukan *capture* wilayah desa menggunakan aplikasi ZeeMaps yang dilanjutkan dengan proses desain gambar peta desa dengan skala tata letak 1:5000. Proses menggambar desain peta desa, gapura desa, dan gapura wisata pantai Membuku akan dilakukan disalah satu rumah warga yang tidak ditinggali oleh pemiliknya. Sehingga dijadikan sebagai tempat kerja oleh tim yang memudahkan konsultasi, interaksi dan *knowledge sharing* kepada warga. Proses desain gambar gapura desa dan gapura wisata pantai Membuku menggunakan *software AutoCAD*. Diwaktu yang lain tim juga akan mulai menyiapkan bahan untuk pembuatan papan nama jalan dan batas dusun. Proses penyiapan dan validasi data tambahan dan bahan tambahan dalam pembuatan papan nama jalan akan terus dilakukan hingga seluruh target kegiatan selesai dilakukan.
3. Tahap Evaluasi dan Publikasi; Evaluasi pelaksanaan kegiatan sangat dibutuhkan dalam rangka mengukur mencapai tujuan kegiatan. Pada tahap evaluasi ini akan divalidasi kesesuaian antara apa yang telah di rencanakan dengan hasil pekerjaan, seperti kualitas dan akurasi desain peta serta ketepatan desain dan pemasangan papan jalan, dan batas dusun. Pada tahap akhir ini juga akan di evaluasi tingkat respon pemerintah desa dan masyarakat desa Kadacua terhadap hasil kerja dan fasilitas yang diberikan. Setelah itu akan dilanjutkan publikasi pemetaan di pusat-pusat informasi desa dan ke media online.

## HASIL PEMBAHASAN

Dalam rangka menjaga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar, Program kerja yang telah di susun di tahap perencanaan bersama kepala desa, kemudian dilakukan pemaparan atau *sharing* kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan masukan dan dukungan. Studi Kasim & Anies, (2021) menyatakan bahwa kurangnya pelibatan pemerintah desa atau tokoh masyarakat dalam pembuatan peta desa dapat menjadi masalah terhadap peta yang dibuat. Dalam pemaparan kerja tim mendapatkan beberapa saran seperti: perlunya pelibatan tokoh masyarakat atau perangkat di pemerintahan sebelumnya tentang validasi batas desa. Sebab merekalah yang paling mengetahui. Selain itu agar di lakukan konfirmasi kepada desa-desa yang berbatasan langsung. Agar koordinat peta yang dihasilkan benar dan tidak menimbulkan komplain dari desa lain yang bersebelahan.



Gambar 2. Pemaparan program kerja

Dokumen tentang batas desa diidentifikasi, selanjutnya dilakukan validasi atau pengecekan di lokasi secara faktual untuk dapat memastikan koordinat batas desa dengan benar. Proses ini memberikan gambaran kepada tim tentang posisi *leandscape* peta desa yang akan dibuat. Setiap titik dilakukan pengecekan mengikuti dokumen batas desa yang terakhir saat desa ini di bentuk. Dalam proses validasi koordinat batas desa, tim tidak mengalami kesulitan, sebab wilayah desa tersebut berada pada wilayah konstruk tanah yang cukup rata. Selain itu, sisa wilayah pemukiman telah di gunakan sebagai lahan perkebunan yang relatif mudah untuk dilewati. Disisi barat, desa Kadacua langsung berbatasan dengan laut dengan garis pantai Membuku yang menjadi wilayah potensial pendukung desa wisata. Pantai Membuku ini belum terkelolah dengan baik oleh pemerintah desa. Padahal pantai ini sangat ramai pengunjung, apalagi saat liburan atau di hari-hari perayaan.



**Gambar 3. Validasi titik koordinat batas wilayah desa**

Setelah validasi batas desa, tim yang dibantu oleh beberapa mahasiswa teknik arsitektur melakukan desain peta desa yang diawali dengan mengcapture wilayah desa menggunakan aplikasi *zeemaps* kemudian di gambar pada lembar kerja dengan skala tata letak 1: 5000. Selanjutnya, desain gambar gapura desa dan gapura wisata pantai Membuku menggunakan aplikasi *autoCAD*. Proses desain dilakukan secara estapet, agar selesai tepat waktu. Dalam waktu yang bersamaan anggota tim lainnya menyiapkan bahan dan memproses pembuatan papan nama jalan dan batas dusun. Dalam penyiapan bahan atau material kayu, tim mendapatkan bantuan berupa papan kayu jati dan cat kayu dari salah satu warga pemilik usaha meubel. Sehingga tim tinggal membuatnya saja. Kontribusi masyarakat ini menjadi sinyal bahwa modal dukungan partisipasi masyarakat dalam penciptaan desa wisata sangat besar. Potensi inilah yang sangat diharapkan dalam pengembangan desa, menjadi desa wisata berkelanjutan.



**Gambar 4. (a) Proses desain peta desa, (b) Pembuatan papan nama jalan desa dan batas dusun**

Dalam kurun waktu yang telah rencanakan seluruh program kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu. Peta desa yang menjadi program pertama telah selesai. Peta desa yang dibuat, berisi informasi luas wilayah desa seluas 7,98 Km<sup>2</sup>. Batas desa sebelah utara berbatasan dengan desa Jampaka, sebelah selatan berbatasan dengan Serea, sebelah timur berbatasan dengan laut Membuku, dan sebelah barat berbatasan dengan Kulisusu. Dari peta desa dapat diperoleh informasi jumlah dan letak sarana dan prasarana umum yang



terdiri dari balai desa, kantor desa, posyandu, pos kamling, sekolah dasar, Taman Kanak-kanak, masing-masing berjumlah 1 unit, Masjid sebanyak 4 unit, lapangan voli 2 unit dan lapangan sepak takraw 1 unit. Dari peta desa juga dapat diperoleh informasi tentang sebaran pemukiman atau perumahan warga dengan panjang jalan poros desa 1,5 Km dan panjang jalan lingkungan desa 1,17 Km, serta potensi sumber daya alam pantai membuku, Lahan pertanian, perkebunan, dan wilayah potensi tambang batu gunung.

Peta yang telah dibuat, kemudian dilanjutkan dengan proses penyerahan kepada kepala desa yang disaksikan oleh beberapa perangkat desa yang hadir. Saat acara penyerahan peta desa, kepala desa Kadacua dalam sambutannya mengungkapkan bahwa, pemerintahan desa telah beberapa kali berganti kepala desa namun peta desa belum berhasil dibuat. Sehingga kepala desa Kadacua mengungkapkan rasa senang dan apresiasi kepada tim atas selesainya dan tersedianya dokumen peta desa tersebut. Pada saat penyerahan, tim memberikan penjelasan kepada aparat desa tentang cara membaca peta, agar berbagai informasi yang dalam peta dapat di pahami. Sebagaimana (Amaru et al., 2013) menyatakan perlunya masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang peta. Selain itu tim juga meminta dari salah satu perangkat desa untuk memasang peta desa di balai atau kantor desa serta mengunggah atau mempublikasi peta tersebut di berbagai media online yang dimiliki. Agar memudahkan masyarakat mengetahui berbagai informasi potensi yang ada di desa (Kasim et al., 2022).

Peta desa ini dapat menjadi dasar dalam melakukan identifikasi potensi sumber daya desa, penataan infrastruktur desa dan perencanaan desa lainnya. Dalam pengembangan potensi wisata pantai Membuku, peta desa tersebut menjadi dasar dalam merencanakan tata letak sarana dan prasarana pendukung. Selain itu peta desa wisata dapat memberikan kemudahan akses lokasi wisata bagi wisatawan (Putra & Fauzy, 2015). Sehingga konsep desa wisata dapat terlaksana secara berkelanjutan.

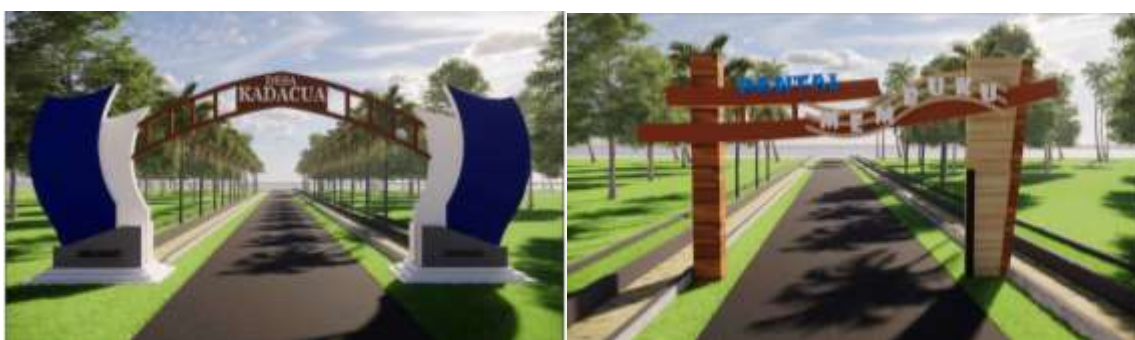
Kegiatan pendampingan pembuatan dan pemasangan papan nama jalan dan batas dusun pun selesai tepat waktu. Sebanyak 4 buah papan nama jalan, 11 buah papan nama lorong, dan 2 buah papan batas dusun berhasil di buat. Sejak dalam proses pemasangan, beberapa dari warga barulah mengetahui nama lorong secara lengkap di lingkungan desa. Sehingga masyarakat menyambut baik dan berterima kasih atas pemasangan papan nama lorong tersebut, mereka mengungkapkan bahwa dengan adanya papan nama disetiap lorong desa, dapat dengan mudah menemukan dan mengirimkan alamat secara detail dalam pengiriman dokumen atau paket lainnya. Wujud penerimaan dan rasa senang warga atas penyediaan fasilitas ini, dalam proses pemasangannya warga sangat antusias ikut membantu menyiapkan galian lubang untuk pemasangan tiang penyangga papan nama jalan dan lorong. Bahkan ada salah satu dari warga yang rela memangkas tanaman mereka agar papan nama lorong tersebut dapat terlihat secara jelas. Hal ini pun menunjukkan bahwa betapa besar dukungan dan partisipasi masyarakat dalam membangun desa. Potensi ini menjadi modal dasar dalam pengelolaan desa menuju desa wisata.



**Gambar 5. (a) Proses penyerahan peta desa, (b) Pemasangan papan nama jalan dan batas dusun**

Papan nama jalan dan batas dusun tersebut melengkapi peta desa untuk dapat menjadi navigasi pengunjung baru yang tidak terbiasa dengan lingkungan desa dalam mengidentifikasi lokasi dengan mudah. Apalagi di sekitar wilayah pantai Membuku jaringan internet belum begitu kuat, yang akan menjadi kendala dalam penggunaan GPS menuju lokasi pantai. Sehingga papan nama jalan dapat membantu dan memudahkan pengunjung menemukan pantai atau lokasi lainnya. Studi (Rahmatillah et al., 2019) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana menjadi sumber kekuatan dalam pengembangan desa wisata.

Desain gambar gapura desa dan gapura wisata pantai membuku pun selesai dibuat. Dalam proses desain tim memadukan kondisi konstruk tanah atau *landscape* pada titik lokasi pembangunannya, nilai-nilai budaya dan estetika, dengan harapan akan menjadi salah satu objek *background* foto pengunjung yang sangat menarik. Saat penyerahan, hasil desain diberikan dalam bentuk *print out* dan *soft copy*. Apabila telah tersedia anggaran, pemerintah desa Kadacua dapat melakukan aktualisasi pembangunan fisiknya saja. Gapura desa dan gapura wisata pantai tersebut akan menjadi salah satu media atau objek promosi yang efektif untuk memperkenalkan identitas desa wisata kepada wisatawan. Gapura yang memiliki desain yang menarik dapat menarik perhatian wisatawan dan membangkitkan minat untuk berkunjung.



(a) (b)  
**Gambar 6. (a) Desain Gapura Desa, (b) Desain Gapura Wisata Pantai Membuku**

## KESIMPULAN

Peta menjadi sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan, seperti inventarisasi sumber daya alam, perencanaan pembangunan, kebencanaan dan kajian lainnya. Termasuk dalam manajemen pengembangan desa wisata, dokumen peta desa menjadi acuan dalam penyusunan tahapan-tahapan pengelolaan desa wisata yang terintegrasi dengan pengaturan tata ruang dan penyiapan infrastruktur pendukung. Salah satu desa yang berpotensi pengembangan desa wisata adalah desa Kadacua. Desa Kadacua terletak di pesisir sebelah timur di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Desa Kadacua memiliki potensi wisata pantai Membuku yang perlu di kelola dengan manajemen desa wisata yang baik. Pantai Membuku dengan garis pantai pasir putih dangkal yang panjang, sangat potensial untuk ditata dan dikembangkan. Setelah proses pendampingan, desa Kadacua telah memiliki peta desa yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan desa, menuju desa wisata. Hasil kegiatan ini juga, desa Kadacua telah memiliki papan nama jalan dan lorong, serta papan batas wilayah dusun. Papan nama jalan dan lorong dapat membantu pengunjung atau orang yang tidak terbiasa dengan lingkungan desa untuk dapat mengidentifikasi lokasi dengan mudah. Selain itu desa Kadacua telah memiliki desain gambar gapura desa dan gapura wisata pantai Membuku, yang diharapkan setelah realisasi pembangunan fisiknya dapat menjadi objek foto pengunjung. Sehingga dapat secara tidak langsung Kadacua akan dipromosikan dan dikenal diberbagai media sosial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo yang telah memberikan dukungan pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kadacua, dan seluruh masyarakat desa Kadacua yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## PUSTAKA

- Amaru, Asdak, & Balia. (2013). Penyuluhan pengenalan peta dan identifikasi potensi daerah untuk pembuatan peta potensi desa di Desa Jati Mekar dan Desa Cijati, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(1), 32–40.
- Budiman, N., Irwandi, I., & Majjar, A. (2022). Pemetaan Dan Pengembangan Potensi Wisata Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10814>
- Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2019). Pemetaan Potensi Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata Muntigunung di Desa Tianyar Barat. *Jurnal Widya Laksana*, 8(1), 85–90.
- Damanik, D., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Wisata Ponggok). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2), 120–127. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/31944>
- Fakhrizatullah, R., Martanto, R., & Sufyandi, Y. (2020). *Pemanfaatan Peta Tematik Dalam Perencanaan*. 3(2).
- Fasa,angga wijaya, Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Hapsari, A., & Mutawali. (2019). Strategi Dan Rencana Aksi Pembangunan Desa Wisata Cabe Dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kabasiran. *Simposium Nasional Ilmiah, November*, 1–8. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.546>
- Irawati, N., & Utari, E. L. (2022). Pemetaan Potensi Wisata & Konsep Penataan Kawasan Bersinergi Desa Wisata Cacaban Kidul Kabupaten Purworejo. *Dharma Bakti*, 5(2), 59–70.
- Irwan, & Agustang, A. (2021). Strategi Keberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 316–325. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25254>  
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/25254/12634>
- Kasim, M. R., & Anies, M. K. (2021). Identifikasi Potensi Dan Masalah Dalam Pembuatan Peta Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis (Sig) (Studi Kasus: Desa Paddinging, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar). *Geo Spatial Proceeding*, 5, 1–23.
- Kasim, M. R., Burhanuddin, M. A., Arifin, F. A., Nurana, S., Ilah Padhilah, N., Widya Mufila Gaffar, A., & Bakhri, S. (2022). Pendampingan Pemetaan Potensi Desa di Desa Paddinging Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Assistance In Mapping Village Potentials at Paddinging Village Sanrobone District Takalar Regency. *PANRITA\_ABADI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 428–436. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>



Mirwansyah, D., Riyayatsyah, R., & Martadinata, D. (2020). Pemetaan Pemukiman dan Potensi Wilayah Desa Berbasis WebGis. *Metik Jurnal*, 4(2), 35–41. <https://doi.org/10.47002/metik.v4i2.187>

Putra, A. S., & Fauzy, A. (2015). Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 124–129. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss2.art7>

Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>

Setyawan, D., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis Potensi Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 1–7.

Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, 3(Sendi\_U 3), 335–341.

**Format Sitasi:** Isalman, Putera, A., Yusuf, M. & Nurzaitun. (2023). Desain Peta Desa Sebagai Dasar Inventarisasi dan Pengelolaan Potensi Menuju Desa Wisata Kadacua. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(2): 1305-1313. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3288>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))